

MODEL PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

by Nyayu Khodijah

Submission date: 03-Jun-2020 09:28PM (UTC+0700)

Submission ID: 1337106670

File name: MODEL_PENINGKATAN_PROFESIONALISME.doc (589K)

Word count: 7587

Character count: 50320

Ringkasan Hasil Penelitian

MODEL PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI LESSON STUDY BERBASIS KKG DALAM Mendukung Pencapaian STANDAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PADA JENJANG SD DI KABUPATEN BANYUASIN¹

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si.²

Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Salah satu ukuran kualitas pendidikan adalah kualitas SDM yang dihasilkannya. Menurut laporan UNDP, nilai Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index* (HDI) Indonesia pada tahun 2015 adalah sebesar 0.689, termasuk dalam kategori menengah dan menempati urutan ke 113 dari 188 negara dan wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas SDM Indonesia masih belum maksimal. Belum maksimalnya kualitas SDM tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.

Menyadari pentingnya kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, pemerintah RI melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menetapkan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 29 ayat 2 dinyatakan bahwa “Pendidik pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki: a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; dan c) sertifikat profesi guru untuk SD/MI”. Sedangkan untuk tenaga kependidikan, pada pasal 35 ayat 1 bagian b dinyatakan bahwa “Tenaga kependidikan pada SD/MI atau bentuk lain yang sederajat sekurang-kurangnya terdiri atas kepala sekolah/madrasah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, dan tenaga kebersihan sekolah/madrasah”. Standar tersebut merupakan kriteria minimal yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹ Dipresentasikan dalam Seminar Hasil Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, yang diselenggarakan oleh Puslit Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud RI, tanggal 13-15 Desember 2017 di Hotel Menara Peninsula, Jakarta.

² Jarlit Pendidikan Kab. Banyuasin

Meski pencapaian Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan merupakan sebuah keniscayaan, namun realitas menunjukkan bahwa masih banyak sekolah/madrasah yang masih belum memenuhi standar yang ditetapkan, baik standar pendidik maupun tenaga kependidikan. Artinya, masih banyak ditemukan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang masih belum memenuhi tuntutan persyaratan profesionalisme. Khusus mengenai profesionalisme pendidik, Mulyasa (2007) menyatakan bahwa profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Salah satu tolak ukur profesionalisme guru adalah hasil uji kompetensi guru (UKG). Hasil UKG SD tahun 2016, diperoleh rata-rata nasional sebesar 63,80, lebih kecil dari target capaian nilai rata-rata nasional, yaitu 65.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, baik yang berbentuk diklat maupun non diklat. Khusus untuk pendidik atau guru SD/MI, salah satu upaya peningkatan profesionalisme dapat dilakukan melalui pengembangan kompetensi berkelanjutan di Kelompok Kerja Guru (KKG). Menurut Suhardi (2009), salah satu fungsi KKG adalah sebagai wadah pembinaan profesional tenaga pendidik dalam bentuk kegiatan pembinaan profesional. Namun realitas menunjukkan bahwa banyak KKG yang belum menjalankan fungsinya tersebut secara optimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman (2013) menunjukkan bahwa pada tataran implementasi program pembinaan yang dikembangkan selama ini oleh KKG kurang memberikan pengalaman berarti bagi guru, terutama bagi peningkatan kemampuan dan keterampilan pengelolaan proses belajar dan mengajar. Hal ini disebabkan: 1) materi pembinaan yang diprogramkan sudah dimiliki guru sebelumnya, 2) peran KKG hanya bersifat informatif; 3) strategi pembinaan kurang bervariasi, dan 4) kegiatan evaluasi atau tindak lanjut program pembinaan tidak dilaksanakan.

Penggunaan *lesson study* dalam KKG untuk pembinaan profesionalisme guru sudah terbukti cukup berhasil. Hal penelitian yang dilakukan oleh Agustiansyah (2012) menunjukkan bahwa: 1) pendampingan KKG dengan *lesson study* terbukti dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru penjasorkes, 2) pendampingan KKG dengan *lesson study* lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, dan 3) terdapat peningkatan kompetensi pedagogik pada setiap aspek atau indikator.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan kajian pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan. Agar hasilnya dapat memberi manfaat yang lebih bagi

peningkatan capaian SNP, maka penelitian ini juga berupaya menghasilkan desain model *lesson study* berbasis KKG yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru SD. Penelitian ini relevan dengan visi pemerintah pusat yang tertuang dalam Rencana Jangka Panjang Menengah (RPJM) dan Nawacita ke 6 (enam) yang berbunyi: “Kami akan meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya”. Topik penelitian ini juga relevan dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan dilandasi semangat gotong-royong serta tiga kerangka strategis Kemendikbud yaitu: 1) Strategi penguatan pelaku pendidikan dan kebudayaan, 2) Peningkatan mutu dan akses, dan 3) Pengembangan efektivitas birokrasi melalui perbaikan tata kelola dan pelibatan publik. Selain itu, topik penelitian ini juga relevan dengan program Pemerintah Kabupaten Banyuasin untuk memetakan pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan dan meningkatkan profesionalismenya melalui peningkatan profesionalisme berkelanjutan.

Mengingat luasnya ruang lingkup standar pendidik dan tenaga kependidikan serta dikaitkan dengan penggunaan *lesson study* dalam KKG yang hanya relevan digunakan untuk pembinaan profesionalisme guru, maka penelitian ini hanya difokuskan pada pencapaian standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada jenjang SD di Kabupaten Banyuasin dengan lingkup penelitiannya dibatasi pada sekolah dasar yang berstatus negeri. Sedangkan model peningkatan profesionalisme guru dirancang menggunakan *lesson study* yang berbasis KKG. Model yang dikembangkan merupakan perbaikan terhadap model yang sudah dilakukan selama ini oleh KKG di Kabupaten Banyuasin.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan saran kebijakan terkait peningkatan peran KKG dalam mengembangkan profesionalisme guru yang mendukung pencapaian Standar Nasional Pendidikan, khususnya Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Banyuasin. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah: 1) mengukur profesionalisme guru pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Banyuasin dilihat dari pencapaian standar kualifikasi akademik dan kompetensi; 2) mendeskripsikan kegiatan peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan KKG selama ini dan apa saja yang dibutuhkan oleh guru dari kegiatan KKG; dan 3) menghasilkan desain model peningkatan profesionalisme guru SD melalui *lesson study* berbasis KKG di Kabupaten Banyuasin.

Kajian Pustaka

Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Bahasa Inggris Online (2009), "*profession* merupakan kata benda yang berarti pekerjaan. Merujuk pendapat Vollmer dan Mills, Danim (2010) berpendapat bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut kemampuan intelektual khusus yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai ketrampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu. Kunandar (2007) menyatakan bahwa profesi berarti suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Menurut Yamin (2007), profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Sedangkan profesionalisme guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dan keahlian khusus yang dimiliki oleh guru sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencahariannya.

Guru yang profesional adalah guru yang memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 1 dinyatakan bahwa "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dinyatakan bahwa: "Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional".

Berkenaan dengan standar kualifikasi akademik guru, dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ayat 1 dinyatakan bahwa guru yang profesional dipersyaratkan "memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4". Khusus untuk guru SD/MI, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 29 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidik pada SD/MI harus "memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dan latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi". Selanjutnya dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dinyatakan bahwa guru pada SD/MI harus "memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan

SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi”.

Berkaitan dengan standar kompetensi guru, dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 ayat 2 dinyatakan bahwa guru yang profesional dipersyaratkan memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 juga dinyatakan bahwa: “Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik; b) kompetensi kepribadian; c) kompetensi profesional; dan d) kompetensi sosial”. Aturan yang lebih mendetail tentang standar kompetensi guru SD/MI dijelaskan dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

Selain harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, seorang guru yang profesional juga dituntut untuk memiliki sertifikat pendidik. Dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 ayat 3 dinyatakan bahwa guru yang profesional juga dipersyaratkan “memiliki sertifikat pendidik”. Khusus untuk guru SD, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 29 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidik pada SD/MI harus “memiliki sertifikat profesi guru untuk SD/MI”.

Peningkatan Profesionalisme Guru

Ada berbagai strategi yang dapat dilakukan dalam peningkatan profesionalisme guru. Menurut Slameto (2011), strategi yang dapat dilakukan dapat berbentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat. Pendidikan dan pelatihan guru antara lain dapat meliputi: *in-house training* (IHT), program magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya, pembinaan internal oleh sekolah, dan pendidikan lanjut. Sedangkan kegiatan selain pendidikan dan pelatihan, antara lain adalah: diskusi masalah-masalah pendidikan, seminar, workshop, penelitian, penulisan buku/bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, serta pembuatan karya teknologi/karya seni (Slameto, 2011). Selain yang sudah disebutkan, upaya peningkatan kemampuan guru juga dapat dilakukan secara mandiri.

Berbagai strategi pembinaan dan pengembangan profesi guru seperti yang diuraikan di atas pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas, namun hasil akhirnya sangat tergantung pada proses pelaksanaannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiana (2013) menunjukkan bahwa pembinaan kemampuan profesional guru yang dilakukan oleh Pengawas TK/SD pada umumnya dapat

memberikan kontribusi dan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun, apabila ditinjau dari petunjuk pelaksanaan pembinaan masih jauh dari tujuan yang diharapkan, karena pelaksanaan pembinaan ini lebih banyak dilakukan secara kolektif baik melalui pertemuan secara berkelompok maupun melalui penataran-penataran.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Muharman (2013) menemukan bahwa pembinaan kemampuan profesional SD Swasta yang dilakukan oleh Kepala Sekolah belum optimal, hal ini terbukti dari banyak kegiatan yang seharusnya dilakukan belum memiliki program kerja yang jelas. Pembinaan yang dilakukan oleh Pengawas TK/SD dipandang kurang memadai karena kunjungan Pengawas ke sekolah tidak rutin. Pengawas TK/SD baru berkunjung ke sekolah apabila diminta Kepala Sekolah atau di sekolah ada masalah dengan guru. Berbagai kelemahan pelaksanaan strategi peningkatan profesi guru tersebut kemungkinan salah satunya disebabkan program yang dilakukan lebih bersifat *top down* sehingga kurang menyentuh kebutuhan para guru.

Kelompok Kerja Guru (KKG)

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah suatu organisasi profesi guru yang bersifat struktural yang dibentuk oleh guru-guru di suatu wilayah atau gugus sekolah sebagai wahana untuk saling bertukaran pengalaman guna meningkatkan kemampuan guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran (Trimo, 2007). Sumadji (2013) menyatakan bahwa “Kelompok kerja guru merupakan wadah atau tempat bagi guru untuk bermusyawarah tentang hal-hal untuk peningkatan mutu dalam pembelajaran”. Dalam Standar pengembangan KKG/MGMP Direktorat Profesi Pendidik Dirjen PMPTK Depdikbud RI dinyatakan bahwa “KKG merupakan wadah atau forum kegiatan profesional bagi para guru SD/MI di tingkat gugus atau kecamatan yang terdiri dari beberapa guru dari berbagai sekolah”.

Pembentukan KKG ditujukan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sumadji (2013) menyatakan, “Kelompok Kerja Guru (KKG) bertujuan untuk menjadikan guru lebih profesional dalam upaya peningkatan mutu pendidikan”. Trimo (2007) menyatakan bahwa “pembinaan melalui KKG memberikan kesempatan bagi guru yang lebih luas (dimungkinkan semua guru terlibat), dibanding bentuk pembinaan yang lain (harus menunggu kesempatan)”. Secara lebih mendetil, dalam Standar Pengembangan KKG/MGMP Direktorat Profesi Pendidik Dirjen PMPTK Depdikbud RI dinyatakan bahwa tujuan KKG/MGMP adalah: 1) memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran,

strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar, dan sebagainya; 2) memberikan kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik; 3) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta kelompok kerja atau musyawarah kerja; 4) memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah; 5) mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat KKG/MGMP; 6) meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik; dan 7) meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat KKG/MGMP.

21 *Lesson Study*

Lesson study adalah model pembinaan (pelatihan) profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar (Hendayana, dkk. 2009). Styler dan Hiebert, seperti yang dikutip oleh Susilo (2009) mengemukakan bahwa: *lesson study* adalah suatu proses kolaboratif pada sekelompok guru mulai dari mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran, membelajarkan peserta didik sesuai dengan skenario, mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain. Dari dua pandangan di atas dapat dikatakan bahwa *lesson study* adalah sebuah model pembinaan profesi yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan tugasnya.

Cerbin & Kopp (2009) mengemukakan bahwa *lesson study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk: 1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; 2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *lesson study*; 3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif; dan 4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, di mana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Terkait dengan penyelenggaraan *lesson study*, Mulyana (2007) menyetengahkan dua tipe *lesson study*, yaitu *lesson study* berbasis sekolah yang dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan. dengan tujuan agar kualitas

proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan, serta *lesson study* berbasis MGMP yang merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.

75 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penggabungan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif serta penelitian desain dan pengembangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran objektif dan utuh tentang pencapaian standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru SD serta kegiatan peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan KKG selama ini dan apa saja yang dibutuhkan oleh guru dari kegiatan KKG di Kabupaten Banyuasin. Sedangkan penelitian desain dan pengembangan (*Design and Development Research*) digunakan sesuai tujuan untuk menghasilkan desain model peningkatan profesionalisme guru melalui *lesson study* berbasis KKG.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Banyuasin. Secara geografis, Kabupaten Banyuasin terbagi dalam dua wilayah, yaitu wilayah perairan dan wilayah daratan. Di wilayah perairan terdapat 7 kecamatan, dengan 111 Sekolah Dasar dan 1876 guru. Sedangkan di wilayah daratan terdapat 12 kecamatan, dengan 115 Sekolah Dasar dan 1440 guru.

Sumber data penelitian adalah Dinas Pendidikan Pemuda olah Raga, dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin, pengurus KKG, kepala SD dan para guru SD. Untuk uji coba model, dipilih satu KKG menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria KKG yang pengelolaannya terbaik berdasarkan penilaian Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuasin.

Prosedur penelitian yang dilakukan merupakan modifikasi dari langkah penelitian pengembangan dari Borg dan Gall (1983), yang meliputi: 1) analisis model; 2) pengembangan desain model awal, 3) validasi ahli dan revisi, dan 4) uji lapangan. Pada tahap analisis model, dilakukan studi pendahuluan yang meliputi studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur dilakukan dengan kajian pustaka dalam rangka memahami konsep dan teori-teori tentang model-model peningkatan profesionalisme guru melalui *lesson study* dan mengkaji temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkenaan dengan *lesson study*. Studi lapangan dilakukan dengan menelaah dokumen Dapodik dan hasil UKG dari Disdikporapar Kabupaten Banyuasin guna menggali data tentang pencapaian standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Selain itu, studi lapangan dilakukan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pengurus KKG dan guru SD guna menggali data tentang pelaksanaan program dan kegiatan peningkatan profesionalisme guru yang pernah diterapkan beserta kendala yang dihadapi.

Pada tahap pengembangan desain model awal, dilakukan perancangan model peningkatan profesionalisme guru melalui *lesson study* berbasis KKG yang sesuai dengan hasil ⁸⁵ studi literatur dan studi lapangan yang dilakukan pada tahap analisis model. Pada tahap validasi ahli, dilakukan FGD yang melibatkan Disdikporapar Kabupaten Banyuasin, kepala SD, dan pengurus KKG se-Kabupaten Banyuasin, guna memperoleh masukan revisi desain model peningkatan profesionalisme guru melalui *lesson study* berbasis KKG yang telah dikembangkan. Pada tahap uji lapangan, dilakukan penerapan desain model peningkatan profesionalisme guru melalui *lesson study* pada salah satu KKG di Kabupaten Banyuasin yang pengelolaannya baik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi; telaah dokumen, kajian pustaka, kuesioner, dan FGD. Telaah dokumen digunakan untuk memperoleh data tentang pencapaian standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Adapun dokumen-dokumen yang ditelaah meliputi dokumen cetak maupun elektronik seperti dokumen Dapodik dan hasil UKG dari Disdikporapar Kabupaten Banyuasin. Kajian pustaka dilakukan dengan mengkaji referensi terkait guna memperoleh data tentang model-model peningkatan profesionalisme guru khususnya melalui *lesson study* yang ada saat ini dan temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkenaan dengan peningkatan peran KKG dalam mengembangkan profesionalisme guru menggunakan *lesson study*. Kuesioner digunakan pada saat uji lapangan guna memperoleh data terkait analisis kebutuhan peningkatan profesionalisme guru SD. Kuesioner disebarkan pada para guru yang menjadi pengurus dan anggota KKG yang terpilih sebagai lokasi uji coba model. FGD dilakukan sebanyak dua kali, ⁴¹ FGD pertama dilakukan dengan pengurus KKG dan guru SD guna menggali data terkait program dan kegiatan yang selama ini dilakukan oleh KKG dan LPMP dalam pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru beserta kendala yang dihadapi. Sedangkan FGD yang kedua dilakukan dengan pengurus KKG guna memvalidasi desain model peningkatan profesionalisme guru yang telah dikembangkan, sehingga diperoleh masukan revisi penyempurnaan dengan harapan bahwa desain model yang dihasilkan memiliki kelayakan untuk digunakan, baik secara teoritis maupun praktis.

⁴⁵ Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data yang terkumpul melalui telaah dokumen dan kuesioner. Dalam hal ini ¹⁶ digunakan statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2011), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul secara apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku untuk umum atau generalisasi. Adapun langkah-langkah analisis yang ditempuh meliputi: penyajian data dalam tabel distribusi frekuensi, deskripsi data, dan interpretasi data.

Sedangkan analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang terkumpul melalui kajian pustaka dan FGD. Adapun teknik analisis data yang digunakan meliputi 4 tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang telah terkumpul melalui kajian pustaka maupun FGD direduksi sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi data yang dianggap tidak sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi kemudian disajikan sesuai tujuan penelitian dan prosedur pengembangan yang dilakukan. Pada tahap interpretasi data, data yang telah disajikan diberi pemaknaan dengan interpretasi sedemikian rupa sehingga melalui data kajian pustaka diperoleh pemahaman tentang model-model peningkatan profesionalisme guru yang ada saat ini dan temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkenaan dengan peningkatan peran KKG dalam mengembangkan profesionalisme guru, sedangkan melalui FGD diperoleh pemahaman tentang program dan kegiatan yang selama ini dilakukan oleh KKG dan LPMP serta diperoleh masukan revisi penyempurnaan desain model yang dikembangkan. Pada tahap penarikan kesimpulan, berdasarkan interpretasi data lalu ditarik kesimpulan tentang tingkat pencapaian standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada jenjang sekolah dasar di Kabupaten Banyuasin dan desain model peningkatan profesionalisme guru SD melalui *lesson study* berbasis KKG yang dihasilkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru SD di Kabupaten Banyuasin

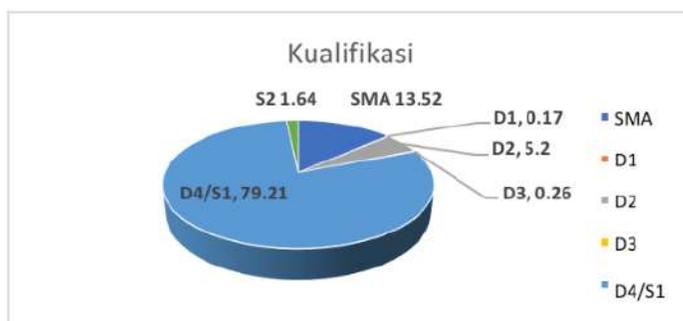
Kualifikasi akademik guru SD di Kabupaten Banyuasin dalam penelitian ini dilihat berdasarkan Dapodik tahun 2017. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 5.734 orang guru SD, sebanyak 775 orang (13,52%) berkualifikasi SMA, 10 orang (0,17%) berkualifikasi D1, 298 orang (5,20%) berkualifikasi D2, 15 orang (0,26%) berkualifikasi D3, 4.542 orang (79,21%) berkualifikasi D4/S1, dan 94 orang (1,64%) berkualifikasi S2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru SD di Kabupaten Banyuasin telah memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan standar (D4/S1), namun yang berkualifikasi SMA jumlahnya cukup signifikan. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1, dan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar 1.

Kompetensi guru SD di Kabupaten Banyuasin pada penelitian ini dilihat berdasarkan data hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2017 dari Dinas Pendidikan

Pemuda Olah Raga dan Pariwisata. Hasil analisis deskriptif terhadap data kompetensi 4.513 guru SD, secara umum diperoleh rata-rata skor kompetensi guru sebesar 51,75, dengan median 50,60, modus 53,57, skor minimum 8,93, dan skor maksimum 95,24. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rata-rata skor kompetensi guru SD di Kabupaten Banyuasin masih berada di bawah standar kompetensi minimal tahun 2017, yaitu 70.

Tabel 1. Kualifikasi Akademik Guru SD di Kabupaten Banyuasin

No.	Kecamatan	SMA	D1	D2	D3	D4/S1	S2	Jumlah
1	Air kumbang	38	0	9	0	175	2	224
2	Air saleh	25	0	17	0	211	6	259
3	Banyuasin I	36	0	14	0	302	5	357
4	Banyuasin II	65	1	5	2	162	1	236
5	Banyuasin III	43	3	30	0	455	12	543
6	Betung	45	1	15	1	277	4	343
7	Makarti Jaya	32	0	7	0	172	2	213
8	Muara Padang	33	0	16	0	155	2	206
9	Muara Sugihan	54	0	14	0	174	2	244
10	Muara Telang	18	0	13	0	203	0	234
11	Pulau Rimau	42	0	27	2	288	1	360
12	Rambutan	26	0	8	2	241	6	283
13	Rantau Bayur	71	2	19	2	293	7	394
14	Sembawa	33	0	25	1	227	5	291
15	Suak Tapeh	22	0	6	0	127	0	155
16	Sumber Marga Telang	36	0	3	1	109	1	150
17	Talang Kelapa	53	1	51	1	597	26	729
18	Tanjung Lago	45	1	11	2	210	8	277
19	Tungkal Ilir	58	1	8	1	164	4	236
	Jumlah	775	10	298	15	4.542	94	5.734
	Persentase	13,52	0,17	5,20	0,26	79,21	1,64	100



Gambar 1. Kualifikasi Akademik Guru SD di Kabupaten Banyuasin

Selanjutnya, kompetensi guru dikelompokkan menjadi dua, yaitu kompetensi di atas Standar Kompetensi Minimum (SKM) (> SKM) dan kompetensi di bawah atau sama

dengan SKM (\leq SKM). Berdasarkan kategori tersebut, maka distribusi frekuensi data kompetensi guru SD di Kabupaten Banyuasin diketahui bahwa hanya 265 orang (6%) yang memiliki kompetensi $>$ SKM dan 4.248 orang (94%) yang memiliki kompetensi \leq SKM. Dengan demikian, jumlah guru yang memiliki kompetensi \leq SKM jauh lebih banyak dibandingkan dengan guru yang memiliki kompetensi $>$ SKM.

Secara khusus, dilihat dari kompetensi pedagogik, hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata skor kompetensi pedagogik guru sebesar 46,16, dengan median 44,64, modus 44,64, skor minimum 4,96, dan skor maksimum 99,21. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rata-rata kompetensi pedagogik guru SD di Kabupaten Banyuasin masih berada di bawah SKM 2017. Selanjutnya, distribusi frekuensi kompetensi pedagogik guru SD di Kabupaten Banyuasin menunjukkan bahwa hanya 136 orang (3%) yang memiliki kompetensi pedagogik $>$ SKM dan 4.377 orang (97%) yang memiliki kompetensi pedagogik \leq SKM.

Dilihat dari kompetensi profesional, hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata skor kompetensi profesional guru sebesar 54,14, dengan median 53,15, modus 53,15, skor minimum 10,63, dan skor maksimum 97,79. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rata-rata kompetensi profesional guru SD di Kabupaten Banyuasin lebih tinggi dibandingkan dengan kompetensi pedagogiknya namun masih berada di bawah SKM. Selanjutnya, distribusi frekuensi data kompetensi profesional guru SD di Kabupaten Banyuasin menunjukkan bahwa hanya 620 orang (14%) yang memiliki kompetensi profesional $>$ SKM dan ada 3.893 orang (86%) yang memiliki kompetensi profesional \leq SKM.

2. Kegiatan Peningkatan Profesionalisme Guru yang Dilakukan KKG dan Kegiatan yang Dibutuhkan Guru

Dilihat dari program/kegiatan pengembangan yang dilakukan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa program/kegiatan yang sering dilakukan KKG adalah pelatihan (53,85%), sedangkan *lesson study* (92,31%) dan diklat berjenjang (69,23%) tidak pernah dilakukan. Meski pelatihan sering dilaksanakan, namun kegiatan tersebut tetap menjadi kegiatan yang paling disukai oleh guru. Hal ini terbukti dengan sebagian besar guru (76,92%) menyatakan pelatihan sebagai kegiatan yang paling disukai. Hasil FGD menunjukkan bahwa pelatihan lebih disukai karena dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh guru.

Dilihat dari fokus pelatihan yang dilakukan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa semua guru (100%) menyatakan bahwa pelatihan yang selama ini dilakukan KKG sering difokuskan pada penyusunan perangkat pembelajaran dan penilaian hasil belajar, sedangkan 84,62% menyatakan bahwa pelatihan sering berfokus pada pengembangan bahan ajar. Selanjutnya, penyusunan program remedial dan pengayaan (76,92%), pengembangan strategi, pendekatan, model, & metode pembelajaran (69,23%), dan pengembangan media pembelajaran (69,23%). Meski pelatihan yang dilaksanakan oleh KKG sering kali berfokus pada penyusunan perangkat pembelajaran, namun guru masih membutuhkan kegiatan tersebut. Hal ini terbukti dengan semua guru (100%) menyatakan tetap membutuhkan kegiatan pelatihan yang berfokus pada penyusunan perangkat pembelajaran. Selanjutnya, juga dibutuhkan pelatihan yang berfokus pada penyusunan program remedial dan pengayaan (87,5%), pengembangan media pembelajaran (75%), pengembangan bahan ajar (62,5%), pengembangan strategi, pendekatan, model & metode pembelajaran (62,5%), penilaian hasil belajar (62,5%), dan pemanfaatan ICT dalam pembelajaran (62,5%). Hasil FGD menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran masih terus dirasakan karena pelatihan yang ada belum dapat dirasakan oleh semua guru sementara kemampuan menyusun perangkat pembelajaran sangat dibutuhkan terutama ketika berhadapan dengan pengawas. Selain itu, format perangkat pembelajaran yang sering berubah-ubah membuat guru merasa harus terus menyesuaikan dengan perubahan yang ada.

Dilihat dari lama pelatihan yang dilaksanakan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa lama pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan KKG sering kali kurang dari 3 hari (100% guru menyatakan hal ini). Meski secara teoritis lama kegiatan menentukan keberhasilan pelatihan yang dilaksanakan, namun sebagian besar guru SD di Kabupaten Banyuasin lebih menyukai kegiatan pelatihan dengan lama pelaksanaan maksimal 3 hari (76,92%) dan 1 minggu (23,08%). Hasil FGD ditemukan bahwa sebagian guru menganggap bahwa kegiatan pelatihan yang tidak terlalu lama tidak sampai membuat mereka meninggalkan tugas terlalu lama.

Dilihat dari penggunaan sarana prasarana pelatihan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa sarana utama yang selalu digunakan dalam pelatihan KKG di Kabupaten Banyuasin adalah komputer/laptop (76,92%), sedangkan media pembelajaran (61,54%) dan OHP/LCD proyektor (53,85%) kadang-kadang saja digunakan. Untuk sarana prasarana tambahan hanya internet dan davinet (Digital Audio Visual Network) yang kadang-kadang digunakan (61,54%), sedangkan laboratorium IPA (92,31%), audio visual

aids (AVA) (84,62%%), handycam dan kamera digital (69,23%%), serta perpustakaan (46,15%%) tidak pernah digunakan.

Dilihat dari metode yang digunakan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa metode yang sering digunakan dalam pelatihan KKG adalah ceramah (100%) dan diskusi (92,31%), sedangkan metode latihan/praktek (61,54%) dan penugasan (53,85%) jarang digunakan.

Dilihat dari nara sumber pelatihan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pelatihan KKG sering melibatkan nara sumber dari unsur pengawas (92,31%), selanjutnya guru inti dan kepala sekolah (masing-masing 61,54%), pejabat Dinas Pendidikan (23,08%). Sedangkan unsur nara sumber yang tidak pernah dilibatkan adalah pejabat Kemendikbud (100%) dosen (84,62%), dan LPMP (69,23%).

Adapun kendala pelaksanaan kegiatan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa kendala yang paling dirasakan oleh mayoritas pengurus KKG adalah sarana dan prasarana (92,31%) dan pendanaan (84,62%). Kendala lainnya meliputi kurangnya akses/kerjasama dengan LPMP & Perguruan Tinggi (76,92%), nara sumber (61,54%), waktu pelaksanaan kegiatan (53,85%), guru (53,85%), metode yang digunakan (38,46%), dan dukungan *stakeholder* (23,08%).

3. Desain Model Awal Lesson Study Berbasis KKG

Desain model yang dihasilkan dalam penelitian ini meliputi 4 (empat) tahapan, yaitu: a) analisis kebutuhan, b) pelatihan, c) pelaksanaan *lesson study*, dan d) workshop penguatan dan tindak lanjut.

a. Analisis Kebutuhan Peningkatan Kompetensi Guru

Analisis kebutuhan peningkatan kompetensi guru merupakan tahapan awal model ini. Analisis kebutuhan dilakukan sebelum serangkaian kegiatan pelatihan dan *lesson study* dilakukan. Analisis kebutuhan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kompetensi guru apa saja yang masih lemah sehingga perlu ditingkatkan. Analisis kebutuhan meliputi kegiatan: 1) menelaah kesenjangan antara pencapaian kompetensi guru saat ini dengan kompetensi yang harus dikuasai (standar kompetensi dalam SNP) dan 2) menentukan prioritas kompetensi yang akan ditingkatkan. Kegiatan pertama dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan mengacu pada standar kompetensi pedagogik dan profesional guru, sedangkan kegiatan kedua dilakukan melalui kesepakatan bersama antar pengurus KKG, kesepakatan dapat

didahului dengan konsultasi terlebih dahulu dosen LPTK, pengawas, atau kepala sekolah.

b. *Pelatihan Peningkatan Kompetensi*

Pelatihan peningkatan kompetensi guru dirancang berbasis analisis kebutuhan yang telah dilakukan. Fokus pelatihan adalah pada peningkatan kompetensi guru dimulai pada kompetensi yang menjadi prioritas hingga semua kompetensi dapat ditingkatkan. Karenanya, KKG dapat merencanakan berbagai pelatihan yang akan dilakukan. Kegiatan pelatihan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada guru pada bidang kompetensi yang belum dikuasai. Pelatihan ini meliputi 3 (tiga) tahapan, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi.

Untuk memastikan pelatihan berjalan sesuai harapan, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelatihan adalah sebagai berikut: 1) tujuan pelatihan harus spesifik, misalnya meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran tematik, menyusun RPP tematik, menggunakan media pembelajaran, dan sebagainya; 2) narasumber & fasilitator pelatihan berasal dari unsur LPMP/Dosen LPTK/Guru Instruktur; 3) waktu pelaksanaan pelatihan memadai untuk praktek; 4) tempat pelatihan memiliki fasilitas memadai dengan setting kelas yang sesuai; 5) jadwal pelatihan disusun lebih banyak praktek dibanding teori; 6) biaya pelatihan ditanggung sekolah & bekerja sama dengan LPTK; dan 7) evaluasi yang dilakukan meliputi: a) evaluasi penguasaan kompetensi guru pasca pelatihan dan b) evaluasi pelatihan.

c. *Pelaksanaan Lesson Study*

Tahapan ketiga dari model ini adalah pelaksanaan *lesson study*. Pelaksanaan *lesson study* dilakukan mengikuti setiap kegiatan pelatihan yang dilakukan. Dalam hal ini, ada tiga langkah yang dilakukan, yaitu: 1) *plan*/perencanaan, 2) *do*/pelaksanaan, dan 3) *see*/refleksi. Ketiga langkah ini merupakan siklus-siklus yang mengarah pada pencapaian tujuan. Artinya, setelah selesai satu siklus, maka dapat dilakukan siklus berikutnya sampai tujuan benar-benar tercapai.

1) *Plan*/Perencanaan

Langkah perencanaan dilakukan untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan harapan. Perencanaan meliputi kegiatan: a) membentuk kelompok 4-6 orang, yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan *Lesson Study*; b) membagi tugas anggota

kelompok secara jelas; c) menyamakan persepsi dan komitmen anggota kelompok (ada kesepakatan dan pernyataan tertulis dari guru untuk aktif dari awal hingga selesai sehingga peserta tetap); d) menentukan jadwal pertemuan (sehingga semua guru dapat hadir), dana, & aturan main (dengan melibatkan kepala sekolah); e) menentukan fokus berdasarkan hasil analisis masalah dan kebutuhan belajar siswa; f) memilih Kompetensi Dasar (KD) dan materi yang relevan; g) menyusun RPP yang berorientasi pada pencapaian KD serta memprediksi dan mengantisipasi respon/reaksi siswa; h) mempresentasikan RPP, merevisi, dan membagikannya pada semua anggota kelompok; i) menentukan jadwal pelaksana pembelajaran sehingga semua anggota berkesempatan melaksanakan; dan j) mempersiapkan alat pengumpul data (seperti pedoman observasi, tes, pedoman wawancara).

2) Do/Pelaksanaan

Langkah pelaksanaan bertujuan mengaplikasikan perencanaan. Pelaksanaan *lesson study* dalam hal ini meliputi kegiatan: a) salah seorang guru melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal dan sesuai RPP yang telah disusun; b) guru lain melakukan observasi; dan c) melakukan wawancara dengan siswa tentang pengalaman belajar yang dirasakan dan melakukan penilaian hasil belajar siswa.

Agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan, beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: a) pelaksanaan dilakukan di sekolah dengan fasilitas memadai dan *setting* kelas diatur sedemikian rupa sesuai tuntutan RPP; b) pada saat pelaksanaan, diupayakan siswa dapat menjalani proses pembelajaran dalam *setting* yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya program *Lesson Study*; c) observasi dilakukan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan dan disusun bersama-sama; d) hal yang diobservasi meliputi: pelaksanaan pembelajaran (apakah sesuai RPP) dan respon/reaksi siswa terhadap pembelajaran, yang meliputi: interaksi antar siswa, interaksi antara siswa dengan bahan ajar, interaksi antara siswa dengan guru, interaksi antara siswa dengan lingkungan lainnya, termasuk proses belajar yang dialami siswa (seperti proses konstruksi pemahaman); e) selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa; f) pengamat dapat melakukan perekaman melalui kamera video atau foto digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut, dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran; g) pengamat harus

dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru; dan h) observasi juga melibatkan fasilitator dari LPMP/Dosen LPTK/Guru Instruktur, serta kepala sekolah dan pengawas.

3) *See/Refleksi*

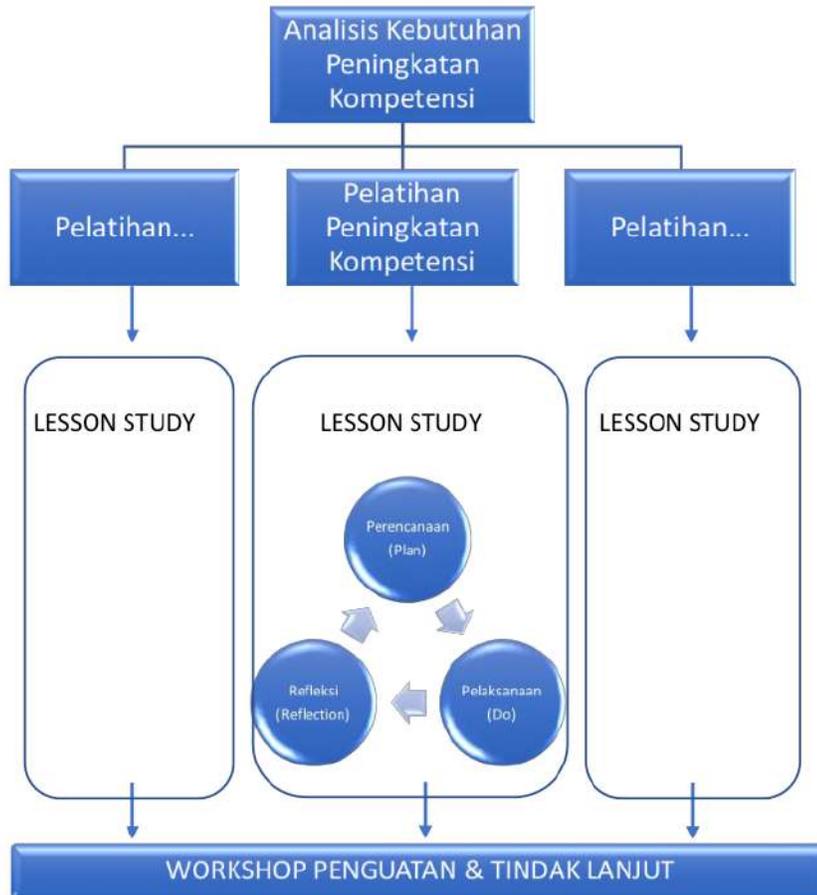
Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam pelaksanaan *lesson study*. Langkah ini meliputi kegiatan: a) guru model memaparkan pengalaman dan kesannya, termasuk kesulitan dan permasalahan yang dihadapi atau dirasakan dalam pelaksanaan pembelajaran; b) observer menyampaikan komentar dan saran umum; c) kelompok mempresentasikan hasil pengolahan data hasil tes dan hasil wawancara siswa, serta solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah yang masih ada; d) nara sumber dan kelompok lain memberikan tanggapan; dan e) membuat keputusan bersama bagian-bagian yang masih perlu direvisi.

Agar langkah ini terlaksana sesuai harapan, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah: a) refleksi dilakukan langsung setelah pelaksanaan pembelajaran; b) refleksi dipimpin oleh salah satu kepek atau guru lainnya yang ditunjuk; c) komentar dan saran dapat disampaikan secara lisan dan tertulis; d) komentar dan saran ditujukan terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, bukan terhadap guru yang bersangkutan; dan e) dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya.

d. *Workshop Penguatan dan Tindak Lanjut*

Workshop penguatan dan tindak lanjut merupakan tahapan terakhir dari seluruh rangkaian model *lesson study* berbasis KKG. Workshop ini dilakukan dengan tujuan memantapkan *learning community* yang telah terbangun melalui kegiatan *lesson study* berbasis KKG. Kegiatan ini diharapkan dapat melibatkan semua guru guna merumuskan konsep pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas. Selain itu, pada kegiatan ini akan diberikan penghargaan kepada kelompok guru yang dinilai menjadi yang “terbaik” selama pelaksanaan *lesson study*.

Dalam bentuk bagan, model lesson study berbasis KKG yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Model *Lesson Study* Berbasis KKG

4. Hasil Validasi Desain Model

Validasi desain model *lesson study* berbasis KKG dalam penelitian ini dilakukan melalui FGD dengan Disdikbudporapar, pengurus KKG, dan kepala SD di Kabupaten Banyuasin. Beberapa masukan yang diperoleh adalah:

- a. Pihak Dinas Pendidikan Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata menyatakan bahwa peningkatan profesionalisme guru SD sangat diperlukan mengingat hasil UKG memang belum maksimal. Selain itu, pelatihan yang dilakukan oleh Disdikporabudpar selama ini juga masih terkendala dana, sehingga masih banyak guru yang belum

- pernah mengikuti pelatihan. Peningkatan profesionalisme guru melalui *lesson study* berbasis dinilai strategis karena dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya, disamping di masing-masing kecamatan sudah tersedia nara sumber yang cukup, baik dari Disdikporabudpar sendiri maupun dari pengawas, kepala sekolah, maupun guru inti.
- b. *Lesson study* merupakan hal baru bagi pengurus KKG, namun mereka menilai *lesson study* sangat diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme guru.
 - c. Mengingat banyaknya jumlah guru serta luasnya kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuasin, disarankan *lesson study* dapat dilakukan berbasis gugus.
 - d. Kegiatan *lesson study* juga diharapkan mengantisipasi keterbatasan sarana prasarana dan dana pelaksanaan kegiatan.

5. Hasil Uji Lapangan

Uji lapangan dilakukan guna memastikan bahwa desain model yang telah dihasilkan benar-benar dapat diterapkan. Namun karena keterbatasan waktu, uji lapangan tidak dapat dilakukan secara utuh. Dari 4 (empat) tahapan *lesson study* hanya dua tahapan yang telah dilaksanakan, yaitu tahap analisis kebutuhan dan pelatihan.

a. Hasil Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada para guru yang terlibat sebagai pengurus dan anggota KKG gugus Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa yang berjumlah 21 orang. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian tindakan kelas dan penulisan karya ilmiah (66,67%) dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (42,86%). Namun sebagian juga masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan tematik (28,57%), menggunakan media pembelajaran (28,57%), menerapkan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang bervariasi (23,81%), menyusun program remedial dan pengayaan (19,05%), dan menyusun RPP (14,29%).

b. Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan serta mengingat keterbatasan waktu dan pendanaan, maka diputuskan bahwa pelatihan yang dilaksanakan pada uji lapangan ini berfokus pada penyusunan RPP yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dan Panduan Penyusunan RPP Revisi 2017.

Pada tahap perencanaan, pelatihan dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dan Panduan Penyusunan RPP Revisi 2017. Narasumber pelatihan adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Raden Fatah yang dalam hal ini juga ketua penelitian ini, sedangkan fasilitator melibatkan kepala sekolah dan ketua KKG Kecamatan Talang Kelapa.

Pelatihan dilaksanakan selama 2 (dua) hari atau 16 jam dengan pembagian jadwal 4 jam teori dan 12 jam praktek dan penugasan. Tempat pelatihan di ruang Multimedia SDN 12 Kecamatan Talang Kelapa. Sementara evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi unjuk kerja dalam mengerjakan tugas menyusun RPP.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa meski format RPP yang sesuai Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dan Panduan Penyusunan RPP Revisi 2017 ini merupakan suatu hal yang baru bagi guru, namun selama pelaksanaan pelatihan semua peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi yang ditunjukkan dengan peran aktif peserta baik selama mendapatkan penjelasan teori maupun pada saat praktek penyusunan RPP. Selain itu, para peserta juga dapat mengerjakan tugas menyusun RPP sesuai waktu yang disediakan.

Pembahasan

1. Pencapaian Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru SD di Kabupaten Banyuasin

Dari segi kualifikasi akademik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 5.734 orang guru SD di Kabupaten Banyuasin, sebagian besar (79,21%) berkualifikasi D4/S1, bahkan ada 1,64% yang berkualifikasi S2. Namun ditemukan juga 13,52% guru yang hanya berkualifikasi SMA, 5,20% berkualifikasi D2, 0,26% berkualifikasi D3, dan 0,17% berkualifikasi D1. Dari segi kompetensi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kompetensi yang dicapai guru pada UKG tahun 2017 adalah sebesar 51,75, masih jauh dari capaian target rata-rata nasional, yaitu 70. Kondisi tersebut juga ditemukan baik pada kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak guru SD di Kabupaten Banyuasin yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang ditetapkan. Ini berarti masih cukup banyak upaya yang harus dilakukan baik oleh Pemerintah, sekolah, maupun para guru sendiri untuk meningkatkan kualifikasi akademik maupun kompetensinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil UKG nasional tahun

2016 yang menunjukkan bahwa masih banyak guru SD yang memiliki kompetensi di bawah standar SKM.

Rendahnya kualifikasi akademik dan kompetensi guru tentu akan berpengaruh terhadap kinerjanya sebagai guru, dan kinerja guru yang tidak maksimal tentu akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan dan akhirnya juga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Heyneman dan Loxley di 29 negara menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga mutu pendidikan (yang ditunjukkan dari prestasi belajar siswa) ditentukan oleh guru. Di 16 negara berkembang, guru memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34%, paling besar dibandingkan dengan sarana fisik (26%), manajemen (22%), dan waktu belajar (18%) (Supriadi, 1999).

2. Kegiatan Peningkatan Profesionalisme Guru yang Dilakukan KKG dan Kegiatan yang Dibutuhkan Guru SD di Kabupaten Banyuasin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan profesionalisme guru yang sering dilakukan oleh KKG di Kabupaten Banyuasin adalah kegiatan pelatihan, dan pelatihan yang dilakukan lebih sering berfokus pada penyusunan perangkat pembelajaran dan penilaian hasil belajar, dengan lama kegiatan < 3 hari. Meski demikian, pelatihan tetap merupakan kegiatan yang paling disukai oleh guru dan lama kegiatan yang disukai ≤ 3 hari, sedangkan fokus kegiatan yang paling dibutuhkan adalah penyusunan perangkat pembelajaran dan penyusunan program remedial dan pengayaan. Sarana yang selalu digunakan adalah komputer/laptop, sementara sarana prasarana lain baik yang utama maupun tambahan tidak pernah digunakan. Metode pelatihan yang sering digunakan adalah ceramah dan diskusi, jarang menggunakan latihan/praktek dan penugasan. Nara sumber yang sering digunakan adalah pengawas, guru inti, dan kepala sekolah. Kendala yang banyak dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan adalah terbatasnya sarana prasarana dan pendanaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan oleh KKG di Kabupaten Banyuasin belum maksimal sehingga memerlukan pembenahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan KKG di Kabupaten Banyuasin selama ini meski sudah relevan dengan tuntutan kebutuhan para guru, namun belum berjalan secara optimal, hal ini terlihat dari masih minimnya kegiatan yang dilaksanakan sehingga masih banyak guru yang belum tersentuh oleh kegiatan KKG. Selain itu, karena terkendala sarana prasarana dan

pendanaan, kegiatan yang dilaksanakan masih memiliki kelemahan baik dilihat dari segi keragaman kegiatan, fokus kegiatan, lama pelaksanaan kegiatan, sarana prasarana yang digunakan, juga metode dan nara sumber yang digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Soviawati (2004) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan KKG masih memiliki beberapa kelemahan antara lain kurang berfungsi dalam meningkatkan kinerja guru dan memberikan informasi tentang tugas dan cara baru dalam proses belajar mengajar.

3. *Model Lesson Study Berbasis KKG*

Penelitian ini menghasilkan desain model *Lesson Study* Berbasis KKG (LSBKKG) yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru SD. Tahapan model ini meliputi empat, yaitu: analisis kebutuhan, pelatihan, pelaksanaan *lesson study*, dan workshop penguatan dan tindak lanjut. Model yang dihasilkan juga telah divalidasi oleh Dinas Pendidikan Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata, para kepala sekolah, dan pengurus KKG di Kabupaten Banyuasin. Hasil validasi menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru SD melalui *lesson study* ini memang sangat diperlukan mengingat hasil UKG yang belum maksimal dan terbatasnya pelatihan guru yang selama ini dilakukan. Namun untuk memaksimalkan hasilnya, maka pelaksanaan *lesson study* sebaiknya berbasis gugus. Hasil uji lapangan menunjukkan bahwa model *lesson study* berbasis KKG yang dihasilkan penelitian ini terbukti mendapatkan respon positif dari para guru dan pengurus KKG serta nyata-nyata dapat meningkatkan kompetensi guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tentang manfaat *lesson study*, yaitu meningkatnya kualitas rencana pembelajaran yang disusun guru. *Lesson study* juga memungkinkan terjadinya *sharing* pendapat, pengalaman dan pengetahuan secara konstruktif sehingga produk akhir yang diperoleh jauh lebih baik (Hendayana, dkk., 2007). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Mulyani, dan Miswadi (2012) menunjukkan bahwa *lesson study* dapat membantu guru mengembangkan perangkat pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.

29 Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari pencapaian standar kualifikasi akademik dan kompetensi, masih banyak guru SD di Kabupaten Banyuasin yang belum memenuhi standar yang ditetapkan. Dari segi kualifikasi akademik, masih ada 13,52% guru yang hanya berkualifikasi SMA, 5,20% berkualifikasi D2, 0,26% berkualifikasi D3, dan 0,17% berkualifikasi D1. Dari segi

kompetensi, rata-rata skor kompetensi yang dicapai guru SD di Kabupaten Banyuasin pada Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2017 adalah sebesar 51,75, masih jauh dari capaian target rata-rata nasional, yaitu 70.

2. Kegiatan peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan KKG di Kabupaten Banyuasin selama ini meski sudah relevan dengan tuntutan kebutuhan para guru, namun belum berjalan secara optimal, hal ini terlihat dari masih minimnya kegiatan yang dilaksanakan sehingga masih banyak guru yang belum tersentuh oleh kegiatan KKG. Selain itu, karena terkendala sarana prasarana dan pendanaan, kegiatan yang dilaksanakan masih memiliki kelemahan baik dilihat dari segi keragaman kegiatan, fokus kegiatan, lama pelaksanaan kegiatan, sarana prasarana yang digunakan, juga metode dan nara sumber yang digunakan.
3. Penelitian ini menghasilkan desain model *Lesson Study* Berbasis KKG (LSBKKG) yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru SD. Tahapan model ini meliputi empat, yaitu: analisis kebutuhan, pelatihan, pelaksanaan *lesson study*, dan workshop penguatan dan tindak lanjut. Model yang dihasilkan juga telah divalidasi dan telah melalui uji lapangan meski tidak secara keseluruhan. Hasil uji lapangan menunjukkan bahwa model *lesson study* berbasis KKG ini terbukti mendapatkan respon positif dari para guru dan pengurus KKG serta dapat meningkatkan kompetensi guru.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Pemerintah Kabupaten Banyuasin, hendaknya memberikan perhatian yang lebih untuk meningkatkan pencapaian standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru mengingat masih banyaknya guru SD di Kabupaten Banyuasin yang belum memenuhi standar yang ditetapkan. Model *lesson study* berbasis KKG yang dihasilkan penelitian ini hendaknya dapat dijadikan alternatif masukan kebijakan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan sekaligus meningkatkan peran KKG dalam pengembangan profesionalisme guru, khususnya pada jenjang sekolah dasar.
2. Bagi Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kabupaten Banyuasin, hendaknya dapat terdorong untuk meningkatkan perannya dalam mengembangkan profesionalisme guru guna mendukung pencapaian standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sesuai harapan. Model *lesson study* berbasis KKG yang dihasilkan penelitian ini hendaknya dapat dijadikan alternatif kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru.

3. Bagi para guru, hendaknya berupaya melakukan upaya mandiri dan meningkatkan motivasi guna meningkatkan kompetensi melalui keterlibatan dalam kegiatan KKG yang ada di wilayah masing-masing.

Daftar Pustaka

- Agustiansyah, Yan. 2012. “Efektivitas Program Pendampingan Kelompok Kerja Guru Pola *Lesson Study* terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru Penjasorkes”. Tesis, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, dalam <http://repository.upi.edu/10453/>, diakses tanggal 20 Juni 2017.
- Budiana, Dian. 2013. “Pembinaan Kemampuan Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran: Studi Kualitatif tentang Pembinaan Kemampuan Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran oleh Pengawas TK/SD Pada Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang”, Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, diakses tanggal 12 April 2017.
- Cerbin, Bill & Kopp, Bryan. 2009. *A Brief Introduction to College Lesson Study. Lesson Study Project*. online: <http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm>., diakses tanggal 12 April 2017.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan (Kepemimpinan Jenius IQ+EQ, Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos)*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Dirjen PMPTK. 2008. *Standar Pengembangan KKG/MGMP*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-1.
- Muharman. 2013. “Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar Swasta di Provinsi Riau: Studi Kasus Pembinaan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas TK/SD di Kotamadya Pekanbaru”, Tesis, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, dalam <http://repository.upi.edu/1009/>, diakses tanggal 12 April 2017.
- Mulyana, Slamet. 2007. *Lesson Study* (Makalah). Kuningan: LPMP-Jawa Barat
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Rahayu, P.; Mulyani, S.; dan Miswadi, SS. 2012. “Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Melalui *Lesson Study*”.

Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, dalam
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/viewFile/2015/2129>.

51 Slameto. 2011. *Determinan Kesiapan Guru SD Jawa Tengah dalam Pengembangan Profesi Guru Berkelanjutan*. Salatiga: PGSD FKIP UKSW.

53 Soviawati. 2004. "Studi Dekripsi Persepsi Guru Terhadap Fungsi KKG (Kelompok Kerja Guru)". *Tesis*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, dalam <http://repository.ubaya.ac.id/11213/>

50 Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

33 Suhardi. 2009. "Kegiatan KKG dan MGMP Rintisan Program BERMUTU Membabat Habis Penyakit Kronis Guru", *Buletin BERMUTU*, 4, (1), h. 7.

2 Sulaeman, M. Siddik. 2013. "Pelaksanaan KKG dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar: Analisis Kualitatif terhadap Kegiatan KKG Gugus I 37 ahdan Hamis Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau", *Tesis*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, dalam http://repository.upi.edu/936/8/T_PK_019622_Chapter5.pdf, diakses tanggal 20 Juni 2017.

13 Sumadji. 2013. *Revitalisasi KKG Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*, dalam <http://pendidikan.pr.obolinggokab.go.id>, diakses tanggal 2 Agustus 2015.

Trimo. 2007. *Studi Kasus Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG)*, dalam <http://researchengines.com/0807trimo1.html>, diakses tanggal 20 Juni 2017.

20 Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, Cet. Ke-2.

MODEL PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ariswahyu.blogspot.com

Internet Source

1%

2

carijudulindonesia.blogspot.com

Internet Source

1%

3

Submitted to Universitas Gunadarma

Student Paper

1%

4

disdik.grobogan.go.id

Internet Source

1%

5

Ika Santia. "Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Calon Guru Matematika Melalui Critical Lesson Study", PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 2016

Publication

1%

6

kkgbareng.wordpress.com

Internet Source

1%

7

nhurysninetynine.wordpress.com

Internet Source

1%

8

mendidikanakkita.blogspot.com

Internet Source

1%

9	keguruan-fatah.blogspot.com Internet Source	1%
10	armanyuni.blogspot.com Internet Source	<1%
11	Bayu Purbha Sakti. "Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Dharma Tentang Etika Mahasiswa", <i>Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran</i> , 2017 Publication	<1%
12	inaunetbu.blogspot.com Internet Source	<1%
13	ojs.ummetro.ac.id Internet Source	<1%
14	andrinurdiansyah2.blogspot.com Internet Source	<1%
15	ejurnal.esaunggul.ac.id Internet Source	<1%
16	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
17	Ade Haerullah. "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIOLOGI MELALUI PEMANFAATAN JENIS GASTROPODA MANGROVE SEBAGAI SUMBER PANGAN MASYARAKAT KECAMATAN JAILOLO", <i>EDUKASI</i> , 2017	<1%

18 studylib.net <1 %
Internet Source

19 spiritnews.co.id <1 %
Internet Source

20 chandrawati.wordpress.com <1 %
Internet Source

21 fsk16a-rfanny.blogspot.com <1 %
Internet Source

22 www.marketingkredit.com <1 %
Internet Source

23 marwantoadinugroho.wordpress.com <1 %
Internet Source

24 bppauddikmas-sulsel.id <1 %
Internet Source

25 Ayu Fitriani, Eko Retno Mulyaningrum, Rivanna
Cittraning Rachmawati. "Komparasi
Pembelajaran IPA Terpadu Tipe Connected dan
Webbed melalui LSLC terhadap Hasil Belajar
Kognitif Siswa di SMP Negeri 11 Semarang",
Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya,
2018 <1 %
Publication

26 idamsss-surabaya.blogspot.com <1 %
Internet Source

27	Submitted to IAIN Pontianak Student Paper	<1%
28	www.kajianpustaka.com Internet Source	<1%
29	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1%
30	www.eurekapendidikan.com Internet Source	<1%
31	mutudidik.files.wordpress.com Internet Source	<1%
32	soalterbaru.com Internet Source	<1%
33	www.jipp.unram.ac.id Internet Source	<1%
34	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
35	ocukualunenas.blogspot.com Internet Source	<1%
36	amanahanggorobikhotmi.blogspot.com Internet Source	<1%
37	Tutik Fitri Wijayanti, Sulton Nawawi. "EFEKTIVITAS MODUL SISTEM REPRODUKSI BERBASIS BERPIKIR KRITIS TERINTEGRASI NILAI ISLAM DAN	<1%

**KEMUHAMMADIYAHAN TERHADAP
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS",
BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi), 2017**

Publication

38

bdksurabaya.kemenag.go.id

Internet Source

<1%

39

setda.bulelengkab.go.id

Internet Source

<1%

40

www.mempawahkab.go.id

Internet Source

<1%

41

www.pusaka-community.org

Internet Source

<1%

42

Lucia H. Winingsih. "Peran Pemerintah Daerah, LPMP dan P4TK Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2013

Publication

<1%

43

library.walisongo.ac.id

Internet Source

<1%

44

www.smkn1trenggalek.sch.id

Internet Source

<1%

45

jurnal.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1%

46

ml.scribd.com

Internet Source

<1%

47	prosiding.ikipgrismg.ac.id Internet Source	<1%
48	Ermalis Ermalis, Raudhoh Raudhoh, Risnita Risnita. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Disiplin Guru terhadap Profesionalitas Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi", INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies, 2018 Publication	<1%
49	ridwan202.wordpress.com Internet Source	<1%
50	journal.feb.unmul.ac.id Internet Source	<1%
51	.htmlblogspot.com Internet Source	<1%
52	aceh.kemenag.go.id Internet Source	<1%
53	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1%
54	jurnal.iainambon.ac.id Internet Source	<1%
55	stairakha-amuntai.ac.id Internet Source	<1%
56	kirmansyah.blogspot.com Internet Source	<1%

57 shobarwiganda115.blogspot.com <1 %
Internet Source

58 jurnal.unej.ac.id <1 %
Internet Source

59 jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id <1 %
Internet Source

60 asuhankeperawatankesehatan.blogspot.com <1 %
Internet Source

61 cari-carimakalah.blogspot.com <1 %
Internet Source

62 Nurul Atieka, Rina Kurniawati. "CORELATION BETWEEN THE PROFESSIONAL COMPETENCE OF TEACHER GUIDANCE AND COUNSELING WITH PERFORMANCE GUIDANCE COUNSELING SERVICE AT SMA NEGERI IN METRO CITY", GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 2015 <1 %
Publication

63 www.lampung-news.com <1 %
Internet Source

64 irwan-ashar99.blogspot.com <1 %
Internet Source

65 jermanbe.blogspot.com <1 %
Internet Source

66	Yuni Arfiani. "PERANGKAT EVALUASI KECAKAPAN HIDUP DALAM PEMBELAJARAN FISIKA SMK", PSEJ (Pancasakti Science Education Journal), 2016 Publication	<1%
67	ojs.fkip.ummetro.ac.id Internet Source	<1%
68	lp2m.um.ac.id Internet Source	<1%
69	Philip Suprastowo. "Kajian tentang Tingkat Ketidakhadiran Guru Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Siswa", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2013 Publication	<1%
70	eraema.blogspot.com Internet Source	<1%
71	journal.institutpendidikan.ac.id Internet Source	<1%
72	www.balaibahasajateng.web.id Internet Source	<1%
73	pendis.kemenag.go.id Internet Source	<1%
74	Submitted to Myongji University Graduate School Student Paper	<1%

75	Edi Kuswanto. "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 2015 Publication	<1%
76	Abdul Syukur. "NILAI STRATEGIS KOMPETENSI PROFESSIONAL DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PENINGKATAN HASIL UJIAN NASIONAL (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Global Blotongan Kota Salatiga)", INFERENSI, 2015 Publication	<1%
77	www.kaskus.co.id Internet Source	<1%
78	rudiwrk.blogspot.com Internet Source	<1%
79	www.pendidikankukar.com Internet Source	<1%
80	ainamulyana.blogspot.com Internet Source	<1%
81	beritapendidikan.net Internet Source	<1%
82	azizfahri.blogspot.com Internet Source	<1%
83	jurnal.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1%

84

www.kodikau.mil.id

Internet Source

<1%

85

jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Internet Source

<1%

86

esdekreatif.blogspot.com

Internet Source

<1%

87

repository.ump.ac.id

Internet Source

<1%

88

disdik.sumselprov.go.id

Internet Source

<1%

89

ar.scribd.com

Internet Source

<1%

90

alexemdi.files.wordpress.com

Internet Source

<1%

91

www.neliti.com

Internet Source

<1%

92

mahasyimiyah.wordpress.com

Internet Source

<1%

93

Submitted to St. Francis Preparatory High School

Student Paper

<1%

94

Submitted to Universitas Mercu Buana

Student Paper

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off